

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batita merupakan istilah umum bagi anak usia 1 - 3 tahun (Batita). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas (Sutomo B, 2010)

Masa *Golden Age* merupakan periode penting bagi balita, kecukupan gizi balita pada masa ini sangat penting guna pertumbuhan dan perkembangan seorang anak keberhasilan ini dapat menjadi patokan keberhasilan periode selanjutnya, pada masa ini merupakan tantangan bagi orang tua untuk mencukupi kebutuhan gizi anak sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal. Jika pada masa ini balita tidak tercukupi energi dan gizinya makan akan sangat rentang mengalami gangguan Kesehatan (Sriyanah N, 2023).

Salah satu penghambat tumbuh kembang balita ialah kesulitan makan atau berkurangnya rasa lapar hal ini merupakan masalah orang tua dalam memberikan makanan dan memenuhi kebutuhan gizi sehat balita (Mugiati Y.A, 2018).

Ditemukan sekitar 25% gejala penurunan nafsu makan pada masa anak-anak dan kemudian gejala tersebut akan meningkat hingga 40%-70% angka ini menjadi masalah bagi orang tua, *Food Jag* dirasakan anak-anak diusia 1-3 tahun (Afiani L. Ika dkk, 2003 dalam Munjidah A, 2018).

Menurut data WHO ditahun 2022 sekitar 45 juta anak dibawah usia 5 tahun kurang gizi, dan sekitar 13,6 juta menderita gizi buruk. Asia menempati posisi pertama untuk kategori anak dengan gizi buruk sekitar 31,6% (WHO, 2023).

Data di tahun 2017 Pravelensi masalah Kesehatan balita di Indonesia sebanyak 17,8% balita yang memiliki masalah gizi, dengan jumlah balita kelas kurus sebanyak 9,8% diambil berdasarkan Berat Badan/Usia.

Menurut indeks berat badan dan tinggi badan (BB/TB) balita yang masuk kedalam kategori balita kurus dan sangat kurus sebesar 3,7 % balita di Jawa Tengah tahun 2021, dengan jumlah balita di Kabupaten sejumlah 2,6% yang megalami gizi buruk ditahun 2021 (Profil Kesehatan Jateng, 2021).

Sejak tahun 2014 hingga 2018 Kabupaten Semarang mengalami penurunan dari sebelumnya berjumlah 64 balita kemudian mengalami penurunan ditahun 2018 menjadi sebanyak 57 balita, namun terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 sebanyak 67 balita, tahun 2020 sebanyak 76 balita, tahun 2021 sebanyak 74 dan ditahun 2022 mengalami penurunan menjadi 73 balita (Dinkes Kab. Semarang, 2024).

Jumlah data balita yang mengalami gizi buruk di Kabupaten Semarang sebanyak 28 balita terhitung di Triwulan 1 (Dinkes kab. Semarang, 2024).

Berbagai Upaya untuk meningkatkan nafsu makan balita salah satunya yaitu melakukan terapi pemijatan, Terapi pemijatan/Akupresure merupakan salah satu pengobatan cina yang merupala bagian dari *Traditional Chinese Medicine* (TMC), dengan cara perawatan menggunakan tekanan tangan ibu

jari atau alat lain untuk merangsang titik tertentu pada tubuh yang sesuai dengan reseptor sensorik tertentu (Palupi M, Enggar A, Wuri W.A, dan Risma T, 2023).

Pijat Tui Na merupakan salah satu Teknik pemijatan yang digunakan untuk meningkatkan nafsu makan anak, dilakukan dengan Teknik pemijatan untuk mengatasi kesulitan makan, manfaat dari pijat Tui Na ini dapat memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, menurut penelitian terdahulu pijat Tui Na berbeda dengan akupuntur dimana akupuntur menggunakan alat seperti jarum sedangkan Teknik ini menggunakan penekanan pada meridian tubuh sehingga relatif lebih mudah dilakukan (Mugiati, Y.A, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Puspita Y, Farida E & Indah F.A. (2021). Tentang efektifitas pijat tui na dalam meningkatkan nafsu makan pada balita stunting kabupaten rejang lebong. Dengan menggunakan 36 responden didapatkan hasil analisis data uji T menunjukkan hasil rata-rata Tingkat nafsu makan balita setelah dilakukan pijat tui na pada kelompok intervensi sebesar 70,00% lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pijat tui na 48,89% .

Data studi pendahuluan di Puskesmas Lerep, Kec. Ungaran Barat, Jawa Tengah pada bulan Juni 2024 menunjukkan jumlah batita sebanyak 1742 batita. Data yang didapatkan dari bidan Desa Branjang menunjukkan jumlah batita di bulan juni sebanyak 134.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan metode *food recall* dengan melakukan wawancara terhadap orang tua responden dengan menanyakan nafsu makan anak selama 1 minggu yang dilakukan terhadap 10 responden yaitu batita, 7 diantaranya memiliki nafsu makan kurang, selain itu ibu yang memiliki batita belum pernah melakukan pijat tui na sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan nafsu makan batita sehingga berdampak pada penurunan berat badan batita, dan permasalahan pada tumbuh kembangnya

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan Frekuensi pijat tui na dengan peningkatan nafsu makan batita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini “apakah terdapat hubungan pijat tui na dengan peningkatan nafsu makan batita”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pijat tui na dengan peningkatan nafsu makan batita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nafsu makan batita sebelum dilakukan pijat tuina
- b. mengetahui nafsu makan batita sesudah dilakukan pijat tuina
- c. Menganalisis perbedaan nafsu makan batita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan yang berkaitan dengan hubungan pemberian pijat tui na dengan peningkatan nafsu makan batita.

2. Manfaar Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai cara meningkatkan nafsu makan batita sehingga dapat mendorong masyarakat ikut berpartisipasi dalam Upaya peningkatan nafsu makan batita.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi institusi dalam meningkatkan program-program yang berhubungan dengan nafsu makan batita.

c. Bagi Peneliti

Dapat sebagai bahan refrensi dan penambahan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan hubungan frekuensi pijat tui na dengan peningkatan nafsu makan batita.